

## **Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas pada Apotek Kimia Farma 307 Banyuwangi** (*Evaluation of Internal Control System for Cash Receipts at Kimia Farma Apotek 307 Banyuwangi*)

Vicky Roh Idhofi\*, Sudarno, Agung Budi S  
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: vicky.ridhofi2@gmail.com

### **Abstrak**

Sistem pengendalian internal dalam sebuah perusahaan merupakan salah satu bentuk tindakan yang digunakan untuk menjaga harta yang dimiliki perusahaan. Keberadaan sistem pengendalian internal diharapkan dapat mencegah terjadinya risiko kesalahan yang terjadi baik itu disengaja maupun tanpa unsur kesengajaan. Risiko terjadinya kesalahan tersebut dapat berasal dari berbagai pihak yang terkait. Inilah salah satu alasan pengadaan sistem pengendalian yang baik dalam suatu sistem akuntansi dalam hal ini adalah dalam sistem penerimaan kas. Dari hasil pengamatan sementara pada Apotek Kimia Farma 307 Banyuwangi terlihat bahwa pada sistem penerimaan kas yaitu dari pendapatan tunai jasa pemeriksaan kesehatan dan penjualan tunai masih sangat sederhana. Sistem akuntansi terhadap penerimaan kas dari kedua aktivitas bisnis ini hanya menggunakan dokumen seadanya. Jika dilihat dari frekuensi terjadinya penjualan dan jasa pemeriksaan disetiap harinya, sistem yang telah digunakan dipandang masih kurang efektif dari segi pengendalian internalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara riil bagaimana sistem pengendalian internal penerimaan kas dan evaluasi untuk sistem pengendalian internalnya pada apotek tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis datanya. Data didapatkan dari tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** sistem pengendalian internal, penerimaan kas tunai, sistem akuntansi, evaluasi sistem

### **Abstract**

Internal control system in a company is one form of action used to safeguard property owned by the company. The existence of an internal control system is expected to prevent the risk of errors occurring either intentional or without the element of intent. The risk of such errors can be derived from the various parties concerned. This is one reason that good procurement control system in an accounting system in this case is in the system of cash receipts. From the observation while at Kimia Farma 307 Banyuwangi seen that in a system of cash receipts from cash income services namely health checks and cash sales are still very modest. The accounting system of the cash receipts of the business activity is only using the document pickup. When viewed from the frequency of sales and service checks every day, the system that has been used is deemed to be less effective in terms of internal controls. This study aims to determine in real terms how the internal control system of cash receipts and evaluation of internal control systems at these pharmacies. This research uses qualitative method to analyze the data. The data obtained from three data collection methods are interview, observation and documentation.

**Keywords:** system of internal control, cash receipts in cash, accounting system, system evaluation

### **Pendahuluan**

Sistem pengendalian internal dalam sebuah perusahaan merupakan salah satu bentuk tindakan yang digunakan untuk menjaga harta yang dimiliki perusahaan. Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Mulyadi, 2015:163). Menurut pengertian tersebut sistem pengendalian internal sangat penting keberadaannya.

Kas merupakan aktiva perusahaan yang paling likuid. Kas dapat berupa uang kertas, uang logam, cek, wesel pos dan deposito. Hampir semua rangkaian kegiatan perusahaan selalu mempengaruhi kas. Selain itu, kas merupakan aktiva paling bernilai daripada aktiva lainnya dan sifatnya yang mudah ditransfer dengan cepat, sehingga hal tersebut sering kali memicu terjadinya penyelewengan. Oleh karena itu untuk menjaga keberadaan kas diperlukan sistem yang tepat

untuk mengelola dan pengendalian intern terhadap kas (Meidiana, 2012).

Apotek Kimia Farma 307 adalah salah satu apotek yang terdapat di Banyuwangi. Kegiatan usaha apotek ini hampir sama dengan apotek pada umumnya yaitu pelayanan obat resep dan non resep, penyediaan alat kesehatan, penyediaan klinik dengan dokter spesialis dan jasa pemeriksaan kesehatan. Dengan pendapatan yang tinggi yaitu rata-rata Rp 11.000.000,00 perhari, peneliti ingin mengetahui apakah hal tersebut diimbangi dengan sistem pengendalian kas yang baik.

Penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh SPG yang dibagi atas beberapa shift jam kerja dalam satu hari namun penyetoran kas dilakukan disatu waktu yaitu pada pukul 22.00. Selain itu, dokumen yang digunakan untuk mencatat penerimaan kas dari pendapatan tersebut hanya berupa catatan sederhana pada buku tulis. Jika dilihat dari sudut pandang tingkat pengunjung yang datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di apotek tersebut, sistem

---

\* Corresponding Author

yang digunakan masih sangat sederhana dan dapat memicu terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Dengan sistem penerimaan kas yang telah diterapkan, kemungkinan terjadinya kecurangan sangat besar. Salah satu contoh dari tindak kecurangan tersebut adalah kemungkinan terjadinya penyelewengan kas. Kas dapat dengan mudah diselewengkan karena hanya dicatat pada buku tulis dan dikumpulkan pada satu waktu dalam satu hari tanpa adanya pengawasan. "Buku dan uangnya ya disetor nanti jam 10 dan ditandatangani sama orang terakhir yang memegang buku" ucap HN, salah satu SPG apotek (08 Oktober 2016 : 14.20). Selain itu, tidak ada pemisahan tugas antara individu yang menerima, mencatat dan menyimpan kas pada jasa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara riil bagaimana sistem pengendalian internal penerimaan kas dan evaluasi untuk sistem pengendalian internalnya pada Apotek Kimia Farma 307 Banyuwangi.

## Metode

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis datanya. Metode kualitatif pada umumnya bersifat uraian dan dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif karena telah memiliki sifat-sifat kualitatif yaitu data yang berupa kasus dan membutuhkan penjelasan berupa uraian untuk memberikan jawaban dari pertanyaan 'Bagaimana'.

### Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan pada penelitian ini. Jenis data tersebut adalah data primer dan data sekunder yang masing-masing didapat dari penjelasan situasi dan kondisi *real* Apotek Kimia Farma 307 Banyuwangi.

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan (Bungin, 2015:128). Data ini tidak tersedia dalam bentuk laporan atau dalam bentuk file-file. Data ini dapat dicari melalui informan atau seorang yang dapat memberikan kita informasi mengenai objek penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari koresponden dengan cara wawancara langsung kepada pihak yang memang memiliki pemahaman terkait sistem pengendalian internal penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan dan penjualan tunai pada KF 307.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Kuncoro, 2013:148). Data ini dapat berupa catatan, bukti atau laporan yang terkait dengan penelitian, baik yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung terlaksananya sistem pengendalian internal penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan dan penjualan tunai pada KF 307.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data yang akan dilakukan selama kurang lebih 1 bulan untuk mengumpulkan data melalui penelitian yang dilakukan. 3

metode akan dikombinasikan dengan baik untuk mendapatkan informasi yang benar-benar valid dan selengkap-lengkapnyanya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

### Uji Keabsahan

Uji keabsahan ini dilakukan melalui teknik triangulasi karena dalam pendekatan kualitatif untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik. Begitu juga dengan materi kebenaran tidak dapat diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak. Teknik triangulasi mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan (Bungin, 2015). Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Menurut Afrizal (2015) cara analisis data pada metode ini adalah dengan: (membuat catatan harian hasil wawancara dengan informan dan catatan harian observasi; melakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dengan catatan harian observasi; hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber lain.

### Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Mendiskripsikan dan memahami sistem pengendalian internal penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan dan penjualan tunai yang ada pada Apotek Kimia Farma 307.

menyusun kriteria sistem pengendalian internal penerimaan kas dari pendapatan tunai dan penjualan tunai yang baik menurut para ahli;

Membandingkan antara sistem pengendalian internal penerimaan kas yang baik dengan sistem pengendalian internal penerimaan kas dari pendapatan tunai jasa pemeriksaan kesehatan dan penjualan tunai pada Apotek Kimia Farma 307 Banyuwangi;

Menarik kesimpulan atas sistem pengendalian internal penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan dan penjualan tunai pada Apotek Kimia Farma 307 apakah sudah baik atau tidak.

## Hasil dan Pembahasan

Penerapan pengendalian internal penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan pada KF 307 adalah sebagai berikut.

### Organisasi

Pada KF 307 tidak terdapat pemisahan fungsi dalam penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan. Fungsi penyedia jasa, fungsi penerimaan kas, fungsi yang menyimpan kas, dan fungsi pencatat pendapatan dilakukan oleh bagian atau karyawan yang sama yaitu SPG. SPG yang bertanggung jawab sepenuhnya melayani pasien dalam pelayanan pemeriksaan kesehatan juga bertugas menerima, mencatat dan menyimpan kas dari jasa tersebut. Hal ini

didukung dengan pernyataan salah satu SPG saat ditanya “Apa terdapat pemisahan tugas antara yang menerima, menyimpan dan mencatat penerimaan kas?”, dia menjawab “Enggak ada. Jadi SPG yang bersangkutan itu.”.

#### Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan

Dokumen jasa pemeriksaan kesehatan ini dicatat dalam faktur yang berupa catatan atas hasil pemeriksaan kesehatan. Dokumen ini dicatat oleh SPG dan diserahkan kepada pasien setelah pemeriksaan selesai dilakukan. Setelah itu SPG wajib menyalin hasil pemeriksaan tersebut dalam pembukuan beserta tarif yang dikenakan ke dalam buku tensi. Buku tensi merupakan sebutan untuk buku yang digunakan untuk buku kas harian jasa pemeriksaan kesehatan. Pencatatan penerimaan kas dari pendapatan jasa ini tergolong sangat sederhana karena hanya dicatat pada buku tulis biasa. Buku tensi ini diotorisasi oleh bagian kasir pada tutup tensi yaitu pada pukul 22.00 disetiap harinya. Otorisasi tidak dilakukan pada setiap transaksi namun hanya dilakukan pada saat penyetoran kas dari pendapatan jasa pemeriksaan kesehatan oleh SPG yang bersangkutan.

#### Praktek yang sehat

Setiap hari dilakukan pemeriksaan catatan akuntansi oleh fungsi kas dengan cara membandingkan saldo kas menurut catatan dengan saldo kas fisiknya agar terjadi kesamaan terhadap keduanya. Pemeriksaan oleh fungsi kas atau bagian kasir ini dilakukan pada saat penyetoran kas oleh SPG pada saat tutup tensi. Seperti yang dijelaskan oleh Bella SPG KF 307 “Iya nanti kan saat tutup tensi pada jam 10 malam, uangnya disetorkan ke kasir oleh SPG yang jaga sift malam, pengecekannya oleh SPG yang bersangkutan dengan kasir”.

#### Karyawan yang cakap

Karyawan yang cakap pada KF 307 diperoleh dari seleksi calon karyawan berdasarkan profesi yang dituntut oleh pekerjaan. Selain itu, sebelum diterima menjadi pegawai resmi, karyawan juga diwajibkan mengikuti training yang telah ditentukan sebelumnya.

Penerapan pengendalian internal penerimaan kas dari penjualan tunai pada KF 307 adalah sebagai berikut.

#### Organisasi

Pada transaksi penjualan tunai KF 307 dilakukan oleh satu fungsi. Fungsi yang bertugas menangani penjualan tunai mulai dari fungsi penjualan, fungsi penyimpanan barang, fungsi pencatatan, fungsi penerimaan kas dan fungsi penyimpanan kas dilakukan oleh bagian yang sama yaitu asisten apoteker. Sesuai dengan penjelasan Ery selaku AA KF 307, semua asisten apoteker memiliki tugas yang sama dalam menangani penjualan tunai pada sift mereka masing-masing. “Apa terdapat pemisahan tugas antara yang menerima, menyimpan dan mencatat penerimaan kas? Enggak ada, semua tanggung jawab dan wewenang sama untuk AA.” ujar Ery.

#### Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan

Sistem otorisasi dan pencatatan dalam penjualan tunai di KF 307 sudah terkomputerisasi. Selain itu, sistem penjualan KF 307 sudah terkomputerisasi dan diawasi langsung oleh kantor pusat seperti penjelasan dari salah satu asisten apoteker, “Jelas iya. Karena sistemnya online. Jadi disini cuma

penjualannya aja, pembukuan, pembuatan laporan keuangan bukan tugas kita, itu pusat dijember.” kata Ery. Sistem otorisasi dan pencatatan dalam penjualan tunai di KF 307 sudah terkomputerisasi. Setiap transaksi pada penjualan tunai sudah langsung online pada kantor pusat jadi penjualan tunai yang dilakukan langsung dipantau oleh kantor pusat. Fungsi penjualan hanya perlu menginput transaksi penjualan yang terjadi dan melaporkannya pada total harian. Kas yang didapatkan dari penjualan harian tersebut langsung disetor ke pusat melalui bank paling lambat keesokan harinya. Setelah menyetorkan pendapatan perhari ke bank, karyawan wajib mengirimkan bukti transfer dengan cara mengirim lewat paket dan fax mail pada hari yang sama. Pertanggungjawaban kas dengan cara ini dinilai dapat mengurangi tingkat kelalaian dan kecurangan yang mungkin dapat terjadi.

#### Praktek yang sehat

Setiap hari dilakukan pemeriksaan hasil penjualan yang terjadi pada database dengan jumlah kas fisik yang tersedia agar terjadi kesamaan antara keduanya. Pemeriksaan ini dilakukan oleh fungsi penjualan atau asisten apoteker pada akhir siftnya, lalu total penjualan dalam satu hari dikumpulkan dari masing-masing sift oleh AA yang bertugas pada sift terakhir. Jika terjadi selisih, maka AA yang bersangkutan pada sift yang selisih tersebut wajib menelusuri kembali, jika tetap terjadi selisih, maka karyawan yang bersangkutan wajib mengganti kekurangan uang sebesar selisih kurang yang terjadi.

#### Karyawan yang cakap

Karyawan yang cakap diperoleh dari seleksi calon karyawan berdasarkan profesi yang dituntut oleh pekerjaan. Selain itu, sebelum diterima menjadi pegawai resmi, karyawan juga diwajibkan mengikuti training yang telah ditentukan sebelumnya.

#### Pembahasan

Evaluasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk bahan acuan dari perbaikan sistem yang telah dilakukan. Kriteria yang digunakan untuk menilai merupakan kriteria sistem pengendalian intern kas menurut Heri (2013) yaitu sebagai berikut.

Hanya karyawan tertentu saja yang secara khusus ditugaskan untuk menangani penerimaan kas.

Tidak ada karyawan khusus yang ditugaskan untuk menangani kas. Semua karyawan baik intern atau SPG memiliki tugas yang sama dalam penanganan kas. Hal ini merupakan kebijakan dari Manajer KF 307. Bayu, selaku Manajer KF 307 berpendapat bahwa sistem yang beliau pilih dalam hal penanganan kas dari pendapatan jasa pemeriksaan kesehatan ini sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan KF 307.

Adanya pemisahan tugas antara individu yang menerima kas, mencatat/membukukan penerimaan kas dan yang menyimpan kas.

Kas yang berasal dari pendapatan jasa ini diterima, dicatat dan disimpan oleh karyawan yang sama. Karyawan yang bertugas untuk menerima, mencatat dan menyimpan kas dari pendapatan jasa kesehatan adalah SPG. Hal ini membuat kemungkinan terjadinya penyelewengan atas kas semakin besar karena fungsi penerima, akuntansi dan penyimpan kas

tidak dipisah. “Apa terdapat pemisahan tugas antara yang menerima, menyimpan dan mencatat penerimaan kas? Enggak ada. Jadi SPG yang bersangkutan itu.” Jelas Bella.

Setiap transaksi penerimaan kas harus didukung oleh dokumen sebagai bukti transaksi.

Transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dicatat pertama kali pada bukti transaksi (Baridwan, 2011:54). Transaksi penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan memiliki dokumen sebagai bukti transaksi. Seperti penjelasan Bella selaku SPG ketika ditanya “Apa terdapat faktur atau nota atau struk dari penjualan tunai? Apa saya boleh meminta sebagai contoh dan dokumentasi? Oh iya ada. Oh iya silahkan nanti ya.” Bukti transaksi ini juga menjelaskan hasil dari cek kesehatan. Didalamnya tertera nama, alamat, usia pasien dan juga tanggal yang ditulis manual oleh SPG yang bertugas. Terdapat pula penjelasan mengenai kadar gula darah, asam urat dan kolesterol yang normal. Jadi, formulir atau bukti transaksi pada jasa pemeriksaan kesehatan ini sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan.

Uang kas hasil penerimaan penjualan harian atau hasil penagihan piutang dari pelanggan harus disetor ke bank setiap hari oleh departemen kasir.

Uang kas hasil dari jasa ini tidak langsung disetor ke bank setiap hari. Berbeda dengan kas dari penjualan tunai, pendapat jasa pemeriksaan kesehatan ditransfer ke pusat melalui bank setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari senin. Selama kas tersebut belum disetor ke bank, kas dari pendapatan ini disimpan di brankas KF 307.

Alasan Bayu selaku manajer KF 307 terhadap uang kas dari pendapatan jasa pemeriksaan kesehatan tidak disetor setiap hari ke kantor pusat melalui bank adalah jumlah nominal yang tidak terlalu besar. Berbeda dengan uang kas dari penjualan tunai yang pada setiap harinya kurang lebih minimal senilai Rp 10.000.000,00, uang kas dari pendapatan jasa pemeriksaan kesehatan hanya berkisar Rp 500.000,00 perharinya. Jadi penyetoran dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Senin.

Dilakukannya pengecekan independen atau verifikasi internal.

Pengecekan independen dilakukan oleh bagian kasir setiap hari. seperti penjelasan salah satu SPG, Bella pada saat diwawancarai “Iya nanti kan saat tutup tensi pada jam 10 malam, uangnya disetorkan ke kasir oleh SPG yang jaga sift malam, pengecekannya oleh SPG yang bersangkutan dengan kasir.”.

Mengikat karyawan yang menangani penerimaan kas harian dengan uang pertanggungan.

Uang pertanggungan adalah sejumlah kas pengganti yang digunakan untuk mengganti kekurangan kas fisik yang tidak sesuai dengan pembukuan kas yang sebenarnya. Uang pengganti ini diberlakukan untuk semua transaksi yang terjadi di KF 307 termasuk jasa pemeriksaan kesehatan. Karyawan yang diikat dengan uang pertanggungan adalah karyawan yang bertugas pada sift tersebut.

Selisih kas akan terlihat pada saat pergantian petugas tensi. SPG wajib mengecek dan mencocokkan kembali kas fisik dengan pembukuan penerimaan kas yang telah ia lakukan sebelum pergantian petugas dilakukan. Jika terjadi selisih

kurang, petugas tensi yang bersangkutan wajib mengganti selisih kurang tersebut pada saat itu juga. “Iya. Nanti kalau ada uang yang hilang, tanggung jawab SPG pada sift itu. Jadi kalau ada yang hilang, diganti sama SPG yang jaga.” jelas Bella.

Evaluasi sistem pengendalian internal penerimaan kas dari penjualan tunai KF 307 dilakukan dengan membandingkan kriteria pengendalian kas yang baik menurut para ahli dengan kondisi yang terjadi pada KF 307. Kriteria yang digunakan merupakan kriteria sistem pengendalian intern kas menurut Heri yaitu sebagai berikut.

Hanya karyawan tertentu saja yang secara khusus ditugaskan untuk menangani penerimaan kas.

Karyawan intern KF 307 meliputi manajer, koordinator teknik dan asisten apoteker. Setiap jabatan memiliki tugas dan wewenang yang sama dalam menangani penerimaan kas. Hal ini disebabkan karena semua karyawan intern bertugas menjaga kasir dan melakukan pelayanan obat. Jadi penerimaan kas khususnya pada transaksi penjualan tunai dilakukan oleh semua karyawan intern KF 307 pada sift jaga kasir yang bersangkutan. Keberadaan sebuah sistem pengendalian juga dimaksudkan untuk menghindarkan, atau setidaknya mengurangi sebesar mungkin kemungkinan terjadinya kerugian (Purwono, 2012:124). Kerugian yang terjadi dalam suatu perusahaan salah satunya muncul karena pemborosan. Menurut kantor pusat dari PT Kimia Farma Apotek, pemborosan yang terjadi karena terlalu banyaknya karyawan yang dipekerjakan apabila terdapat karyawan yang khusus menangani kas. Sama halnya dengan jasa pemeriksaan kesehatan, penjualan tunai juga dibagi menjadi beberapa sift dalam 24 jam. Jika karyawan yang menangani kas dipekerjakan khusus, apotek harus menambah lebih dari 4 karyawan yang bekerja disetiap siftnya. Kantor pusat berpendapat bahwa penanganan kas pada apotek cabang yang hanya bertugas pada bagian penjualan tunai saja, dapat menangani kasnya dengan baik. “Kan mereka hanya nyimpen uang penjualan dalam satu hari, besoknya langsung ditransfer ke pusat. Semua sistem online, jadi kita pusat bisa ngontrol transaksi kita.” jelas Bayu, manajer KF 307 ketika ditanya pada saat observasi.

Adanya pemisahan tugas antara individu yang menerima kas, mencatat/ membukukan penerimaan kas dan yang menyimpan kas.

Individu yang menerima kas, mencatat/membukukan dan menyimpan kas adalah karyawan yang sama yaitu karyawan intern KF 307. Tidak ada pemisahan tugas antara individu yang menerima, mencatat dan menyimpan kas. “Enggak ada, semua tanggung jawab dan wewenang sama untuk AA.” jawab Ery ketika ditanya apakah terdapat pemisahan tugas antara individu yang menerima, mencatat dan menyimpan kas. Manajer KF 307 menilai bahwa cara ini cukup efektif karena kas yang ditangani hanya berasal dari penjualan tunai saja. Selain itu, sistem penjualan tunai sudah menggunakan sistem online yang langsung terhubung dengan kantor pusat. Semua transaksi otomatis terekam oleh kantor pusat. Dengan adanya sistem online tersebut, pimpinan merasa cukup dengan sistem penerimaan kas yang digunakan sekarang.

Setiap transaksi penerimaan kas harus didukung oleh dokumen sebagai bukti transaksi.

KF 307 menggunakan bukti transaksi berupa struk penjualan yang tercetak dari sistem informasi secara otomatis pada setiap transaksi penjualan yang terjadi. Menurut Purwono (2011), formulir data sebaiknya menggunakan formulir resmi, yang dibuat secara khusus untuk perusahaan yang bersangkutan. Terdapat nama apotek, alamat serta nomor telfon KF 307 yang tertera pada bukti transaksi tersebut. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa bukti transaksi atau dokumen tersebut merupakan dokumen asli yang berasal dari KF 307. “Apa terdapat faktur atau nota atau struk dari penjualan tunai? Apa saya boleh meminta sebagai contoh dan dokumentasi? Struk penjualan ada. Bisa.” kata Ery.

Bukti transaksi pada penjualan tunai langsung dicetak dari sistem penjualan yang sudah terkomputerisasi. Didalamnya terdapat alamat KF 307, nomor telepon yang dapat dihubungi, nomor urut tercetak dan detail kuantitas dan harga barang yang terjual. Bukti transaksi sudah sesuai dengan ciri-ciri formulir yang baik diatas.

Uang kas hasil penerimaan penjualan harian atau hasil penagihan piutang dari pelanggan harus disetor ke bank setiap hari oleh departemen kasir.

Kas yang berasal dari penjualan tunai KF 307 disetorkan ke kantor pusat melalui transfer bank. Penyetoran kas penjualan tunai ini wajib dilakukan setiap hari.

Dilakukannya pengecekan independen atau verifikasi internal.

Penjualan tunai KF 307 sudah terkomputerisasi dan online dengan kantor pusat. Semua transaksi yang terjadi dikontrol langsung oleh kantor pusat melalui sistem informasi yang digunakan. Pengecekan independen dilakukan pada saat pergantian sift karyawan seperti penjelasan dari Ery “Apakah terdapat pengecekan atau verifikasi internal dari penerimaan kas? Iya. Oleh masing-masing AA setiap sift.”. Pengecekan ini dilakukan oleh karyawan intern yang akan berganti sift dengan cara mencocokkan kas fisik hasil penjualan pada kasir dengan laporan hasil penjualan yang dicetak pada sistem komputer yang digunakan. Hasil yang tertera pada laporan tercetak hasil penjualan pada sift tersebut menjadi patokan pengecekan independen ini.

Mengikat karyawan yang menangani penerimaan kas harian dengan uang pertanggungguan.

Karyawan wajib mencocokkan kas fisik dengan hasil penjualan tunai pada database sistem komputer. Jika terjadi selisih kurang atau lebih, karyawan intern wajib melaporkannya. Selisih lebih yang terjadi dimasukkan kedalam tabungan bersama apotek. Sedangkan selisih kurang yang terjadi pada kas fisik penjualan tunai merupakan tanggung jawab karyawan yang bertugas pada sift yang bersangkutan. Karwayan wajib mengganti selisih kurang yang terjadi hingga mencapai total kas yang tertera pada

laporan hasil penjualan persiftnya. “Iya. Jadi tanggung jawab kas tanggung jawab persift. Itu kita kan setoran persift dulu ya, habis per sift, setelah tutup hari, itu dihitung satu persatu dulu, nanti jika ada yang kurang, nanti ditanyakan ke petugas pada sift itu mungkin ada yang kelupaan atau gimana, ya kalau masih gak ketemu, yang bertanggung jawab yang sift itu. Ganti uangnya. Jadi orang satu sift itu.” kata Ery, AA KF 307. Pernyataan Ery tersebut sesuai dengan kriteria sistem pengendalian intern penerimaan kas yang baik menurut Heri (2013) yaitu mengikat karyawan yang menangani penerimaan kas harian dengan uang pertanggungguan.

## Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan menjawab dua rumusan masalah. Pertanyaan dari penelitian ini yang pertama adalah sistem pengendalian intern penerimaan kas dari pendapatan jasa kesehatan dan penjualan tunai pada KF 307. Pertanyaan penelitian yang kedua adalah evaluasi sistem pengendalian intern penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan dan penjualan tunai pada KF 307.

Sistem pengendalian intern penerimaan kas dari pendapatan jasa pemeriksaan kesehatan adalah tidak terdapat pemisahan fungsi dalam penerimaan kas dari jasa pemeriksaan kesehatan.

Terdapat satu kriteria yang tidak sesuai dan memerlukan perbaikan yaitu pemisahan fungsi yang mencatat, menerima dan menyimpan kas dari pendapatan jasa pemeriksaan kesehatan, selain itu ketidaksesuaian yang ada masih dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan.

## Referensi

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baridwan, Zaki. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Heri. 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Cetakan I. Jakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. 2015. *Sistem Akuntansi*. Edisi Keempat. Cetakan IV. Jakarta: Salemba Empat.
- Purwono, Edi. 2012. *Aspek-aspek EDP Audit Pengendalian Internal pada Komputerisasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Andi.
- Sabella, Meidiana Azalia. 2012. *Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Penerimaan Kas pada Persusahaan Distributor*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.